

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Binyeo merupakan aksesoris rambut yang memiliki fungsi praktis dan simbolis dalam budaya Joseon. Secara praktis, *binyeo* digunakan untuk menjaga bentuk sanggul, menahan wig, serta dipakai dalam berbagai upacara adat seperti kedewasaan (*gyerye*), pernikahan, pemakaman (*sangnye*), dan ritual leluhur (*jerye*). Dalam *gyerye*, *binyeo* menandai peralihan seorang gadis menuju kedewasaan, sementara dalam acara pernikahan, motif burung foniks dengan warna emas kerap dikenakan. Sebaliknya, dalam acara berkabung, *binyeo* lebih sederhana dan biasanya berwarna hitam polos. Selain itu, *binyeo* dipilih berdasarkan tingkat formalitas acara dan musim. Bangsawan menggunakan *binyeo* giok di musim panas untuk efek sejuk dan *binyeo* emas atau perak di musim dingin. Motif pada *binyeo* juga memiliki makna simbolis, seperti naga untuk kekuasaan, burung foniks untuk kemakmuran, serta bambu untuk keteguhan hati. Beberapa *binyeo* juga dipercaya memiliki kekuatan magis.

Nilai Konfusianisme yang menekankan kesederhanaan dan hierarki sosial dijadikan sebagai dasar kebijakan berbusana di era Joseon, peraturan *boksikgeumje* (복식금제) yang diberlakukan pada masa pemerintahan Raja Sejong memiliki pengaruh besar terhadap tata cara berpakaian masyarakat Joseon sesuai dengan status sosialnya. *Boksikgeumje* atau larangan pakaian, adalah kebijakan yang dirancang untuk menekan kemewahan dalam berbusana sekaligus membedakan status sosial melalui pakaian

seseorang. Melalui kebijakan *boksikgeumjae*, penggunaan kain, warna busana, serta aksesoris seperti emas dan perhiasan diatur untuk membedakan kelas sosial. Hal ini juga berpengaruh pada desain serta material *binyeo* yang dapat digunakan oleh seseorang berdasarkan status sosialnya.

Pada masa Joseon, masyarakat terbagi dalam empat kelas utama: *yangban*, *jungin*, *sangmin*, dan *cheonmin*. Konsep Konfusianisme menekankan bahwa setiap individu harus menjalankan perannya sesuai status sosialnya, sehingga ketertiban dalam masyarakat dapat tercipta. Mobilitas sosial pada era Joseon sangat terbatas, terutama bagi kaum *sangmin* dan hampir tidak mungkin bagi *cheonmin*. Sistem ini menjadikan keturunan sebagai faktor utama dalam menentukan status seseorang.

Status sosial berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Joseon, hal ini juga termasuk dalam menentukan material dan desain *binyeo* yang dapat digunakan oleh setiap pemakainya. Wanita dari kalangan kerajaan, *yangban* dan *jungin*, yang merupakan bagian dari golongan aristokrat, umumnya mengenakan *binyeo* berbahan mewah seperti emas, perak, giok, dan tanduk hewan. *Binyeo* mereka pada umumnya memiliki desain yang terinspirasi dari keindahan alam sekitar dengan detail yang rumit. Keindahan dan kerumitan ini mencerminkan kemewahan, status sosial dan selera estetika golongan elite.

Golongan *sangmin* dan *cheonmin* menggunakan *binyeo* yang lebih sederhana, umumnya dari tembaga atau kayu, tanpa ukiran ataupun ornamen berharga. Desainnya lebih fungsional, menyesuaikan kehidupan sehari-hari yang lebih sederhana dibandingkan kaum aristokrat. Namun, terdapat pengecualian khusus bagi wanita dari golongan

cheonmin yang bekerja sebagai *gisaeng*. Mereka memiliki kebebasan dalam memilih *binyeo*, termasuk yang berbahan mewah serta bermotif rumit. Sebuah hak istimewa yang tidak dimiliki oleh kebanyakan rakyat biasa.

3.2 Pembahasan

Dalam bagian ini berisi pembahasan mengenai *binyeo* sebagai aksesoris rambut yang memiliki fungsi praktis dan simbolis dalam budaya Joseon. Penelitian ini mengkaji bagaimana *binyeo* digunakan dalam berbagai kesempatan, termasuk upacara adat seperti *gyerye* (kedewasaan), pernikahan, *sangye* (pemakaman), dan *jerye* (ritual leluhur). Selain itu, analisis dalam bab ini juga mencakup bagaimana kebijakan *boksikgeumje* (복식금제) yang diterapkan di era Joseon membatasi penggunaan pakaian dan aksesoris berdasarkan status sosial.

Metode yang digunakan adalah *library research*, yaitu penelitian kepustakaan yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan arsip sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan budaya. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi makna simbolis dari *binyeo* dalam masyarakat Joseon serta bagaimana variasi desain dan materialnya mencerminkan struktur sosial yang berlaku. Dengan menganalisis representasi *binyeo* berdasarkan status sosial dari *binyeo* emas dan giok milik aristokrat hingga *binyeo* dari kuning dan kayu yang dikenakan oleh masyarakat biasa, penelitian ini berupaya menginterpretasikan peran *binyeo* dalam mempertahankan

hierarki sosial. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang keterkaitan antara artefak budaya dan sistem stratifikasi sosial dalam sejarah Korea.

3.2.1 Fungsi Praktis dan Simbolis *Binyeo*

Binyeo merupakan salah satu aksesori rambut yang memiliki peran penting dalam budaya dan tradisi masa Kerajaan Joseon. *Binyeo* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan dalam berbusana, tetapi juga memiliki fungsi praktis untuk menjaga agar sanggul rambut tetap rapi dan mempertahankan bentuknya. Selain itu, aksesori ini sering digunakan untuk menahan wig agar tetap pada posisinya. Pemakaiannya tidak terbatas pada kehidupan sehari-hari saja, melainkan juga kerap hadir dalam berbagai upacara adat dan acara-acara penting lainnya.

Binyeo memainkan peranan yang signifikan dalam sejumlah upacara besar, seperti perarayaan kedewasaan (*gyerye*, 계례) upacara pernikahan, upacara pemakaman (*sangnye*, 상례), hingga ritual pemujaan leluhur (*jerye*, 제례). Dalam upacara kedewasaan, *gyerye*, yang ditujukan bagi gadis berusia 15 tahun, *binyeo* digunakan sebagai bagian dari simbol peralihan menuju masa dewasa. Upacara ini bukan hanya menandai status baru gadis tersebut, tetapi juga memberikan pengakuan atas tanggung jawab sosial yang kini ia harus emban (*Encyclopedia of Korean Culture*).

Pada acara pernikahan, *binyeo* yang digunakan memiliki keunikan tersendiri dengan panjang sekitar 50 cm dan seringkali dilapisi emas atau perak. Motif yang umum ditemukan pada *binyeo* dalam acara pernikahan adalah motif burung foniks.

Sementara itu, pada upacara berkabung dan penghormatan leluhur, *binyeo* yang digunakan jauh lebih sederhana sebagai wujud penghormatan dan kesopanan. *Binyeo* untuk kesempatan ini biasanya terbuat dari tanduk hewan dengan warna hitam polos untuk menghindari kesan berlebihan yang tidak sesuai dengan suasana duka atau ritual yang penuh khidmat (Oh, 2008:45).

Pemilihan *binyeo* juga sangat dipengaruhi oleh tingkat formalitas acara serta musim. Para bangsawan yang memiliki lebih banyak pilihan *binyeo*, menyesuaikan *binyeo* dengan musim. Pada musim panas, mereka lebih menyukai *binyeo* berbahan giok karena memberikan sensasi sejuk di tengkuk, sementara di musim dingin, *binyeo* dari emas atau perak menjadi pilihan yang populer.

Lebih dari sekadar aksesoris rambut, *binyeo* memiliki makna simbolis yang mendalam bagi perempuan di era Joseon. Setiap desain yang menghiasi *binyeo* tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga merepresentasikan identitas, status sosial, dan kedudukan pemakainya dalam masyarakat. Motif-motif seperti naga, burung foniks, kenari, bunga magnolia, bunga plum, bambu dan krisan, masing-masing memiliki pesan simbolis yang khas. Misalnya, pada motif naga yang melambangkan kekuasaan dan kedudukan, motif burung foniks yang melambangkan kemakmuran, bunga plum melambangkan prinsip dan martabat, serta bambu melambangkan kebajikan dan keteguhan hati (Oh, 2008:53-63).

Selain itu, *binyeo* juga dipercaya memiliki kekuatan magis. Sebagai contoh, *binyeo* yang terbuat dari akar jeringau (*calamus*) atau yang biasa disebut *changpojam*, sering dipakai selama Festival Dano. Tradisi ini berakar pada kepercayaan bahwa

binyeo tersebut mampu menolak bala dan mengusir roh jahat serta memberikan perlindungan bagi pemakainya (Lim, 2005)

3.2.2 Pengaruh Konfusianisme pada Kebijakan Berbusana di Masa Kerajaan

Joseon Awal

Kerajaan Joseon menjadikan Konfusianisme sebagai ideologi utama, dengan menekankan pentingnya etika dan menjaga sistem hierarki sosial sebagai dasar stabilitas kerajaan. Dalam perspektif Konfusianisme, kesederhanaan dianggap sebagai elemen kunci dalam menjaga kestabilan dan kemakmuran kerajaan. Kemewahan dianggap sebagai ancaman serius yang bisa membawa kehancuran pada kerajaan dan keluarga, sementara pemborosan dianggap sebagai tanda kebodohan yang harus dihindari. Penilaian terhadap moralitas seseorang juga dilakukan melalui pilihan pakaian dan aksesoris, yang mencerminkan apakah seseorang hidup sederhana atau justru tenggelam dalam kemewahan. Oleh karena itu, cara berbusana di era Joseon diatur dengan ketat, menghindari segala hal yang bersifat mencolok dan mewah. Pembatasan ini dilakukan untuk mempertahankan tatanan sosial, agar rakyat biasa tidak meniru gaya bangsawan dan mencegah gaya hidup yang boros agar stabilitas kerajaan Joseon tetap terjaga. Sesuai dengan ajaran konfusianisme bahwa setiap orang diajarkan untuk tetap berada dalam kelas sosialnya demi menjaga harmoni sosial.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, *boksikgeumjae* (복식금제, larangan pakaian), yaitu sistem yang mengatur batasan dalam berbusana untuk mencegah kemewahan serta menegaskan perbedaan status sosial berdasarkan pakaian, mencakup

jenis kain, warna busana, serta penggunaan emas, perak, permata dan perhiasan kepala. Kebijakan ini dirancang untuk menjaga kedudukan kelas penguasa, menegakkan hierarki sosial, sekaligus mendorong budaya hidup hemat di masyarakat dan memastikan ketertiban dalam berbusana guna mencegah gaya hidup boros. Karena itu, pengawasan terhadap aturan ini berada di bawah kendali kerajaan. Kebijakan larangan pakaian diterapkan untuk menjaga stabilitas kerajaan.

Salah satu aturan yang diberlakukan adalah larangan terhadap atribut pakaian. Pada tahun 1394 (Tahun ke-3 Raja Taejo), ditetapkan bahwa hanya pejabat tinggi yang boleh mengenakan sutra berkualitas tinggi seperti *saranenggi* (사라능기), sementara rakyat biasa dilarang memakai sutra dan perhiasan perak, bahkan dalam pacara pernikahan.

Pada tahun 1429 (Tahun ke-11 Raja Sejong), aturan lebih lanjut diberlakukan. Seperti pelarangan ikat pinggang perak dalam pernikahan untuk mereka yang tidak berhak, serta pelarangan pelayan perempuan memakai pakaian mencolok dan topi ukuran besar. Selain itu, Perempuan yang sedang berkabung harus mengenakan pakaian berkabung selama 100 hari dan kain kasar selama tiga tahun, sementara untuk laki-laki tidak boleh menunggang kuda di ibu kota.

Pada tahun 1469 (Tahun ke-1 Raja Yejong), pejabat dilarang memakai sepatu bersulam emas dan perak serta pakaian merah cerah, serta rakyat biasa dilarang memakai pakaian merah dan perhiasan dari batu karang, akik, lapis lazuli dan perhiasan lainnya. Pada tahun 1475 (Tahun ke-6 Raja Seongjong), perdagangan *saraneungdan* (사라능단) di pasar dilarang, dan hanya pejabat tinggi yang diizinkan menggunakannya

dalam pertemuan diplomatik. wanita selain istri pejabat tinggi juga dilarang mengenakan kain ini, sedangkan para *gisaeng* (기생, wanita penghibur) hanya boleh menggunakannya dalam pertunjukan di istana.

Selain larangan terhadap atribut pakaian, larangan juga diberlakukan terhadap penggunaan emas dan perhiasan. Pada awal kerajaan Joseon, emas dan perak digunakan sebagai upeti kepada Tiongkok, sehingga penggunaannya di dalam negeri sangat dibatasi. Pada tahun 1394 (Tahun ke-3 Raja Taejo), dikeluarkan larangan penggunaan emas dan perak untuk pakaian, yang diperluas pada tahun 1398 hingga mencakup emas berlapis serta emas dan perak yang dilebur. Pada tahun 1419 (Tahun ke-1 Raja Sejong), emas dan perak hanya diperbolehkan untuk peralatan kerajaan, perhiasan istri pejabat tinggi, serta hiasan anting-anting anak-anak bangsawan.

Selain itu, penggunaan wig atau *gache* juga menjadi perhatian. Awalnya diadopsi dari Tiongkok, *gache* berkembang menjadi simbol kemewahan yang berlebihan. Pada tahun 1749 (Tahun ke-25 Raja Yeongjo), penggunaannya mulai diperdebatkan di istana, dan pada tahun 1756, Raja Yeongjo secara resmi melarang perempuan bangsawan mengenakan wig yang terlalu besar (*Encyclopedia of Korean Culture*). Larangan penggunaan *gache* mendorong semakin populernya *binyeo* di masyarakat Joseon. Namun, penggunaannya tetap diatur dengan ketat, di mana jenis material yang digunakan disesuaikan dengan status sosial pemakainya.

Sistem larangan pakaian atau *boksikgeumjae* di era Joseon merupakan bentuk nyata dari pengaruh Konfusianisme dalam menjaga tatanan sosial dan hierarki kerajaan. Aturan yang ketat mengenai jenis kain, warna pakaian, hingga penggunaan

perhiasan bertujuan untuk membatasi kemewahan dan memastikan bahwa setiap individu tetap berada dalam kelas sosialnya. Meskipun aturan tersebut mengalami perubahan seiring waktu, esensinya tetap sama untuk menekankan pentingnya kesederhanaan dan keteraturan dalam kehidupan sosial yang menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni dan ketertiban di masa kerajaan Joseon.

3.2.3 Status Sosial dan Pengaruhnya terhadap Perbedaan Karakteristik *Binyeo* di Masa Kerajaan Joseon

Pada masa kerajaan Joseon, masyarakat terbagi ke dalam beberapa kelas sosial, yaitu *yangban*, *jungin*, *sangmin*, dan *cheonmin*. Hak serta kewajiban masing-masing kelas berbeda secara signifikan, tergantung pada garis keturunan dan tempat kelahiran. Konsep 'Teori penggunaan nama yang benar' yang dikemukakan oleh Konfusius yang berbunyi, "Biarkan penguasa menjadi penguasa, menteri menjadi menteri, ayah menjadi ayah, anak menjadi anak." Hal ini menegaskan bahwa setiap individu harus menjalankan perannya sesuai dengan status sosialnya. Teori ini menekankan bahwa menjaga perbedaan status adalah kewajiban moral, karena mereka yang dianggap lebih unggul secara moral berhak atas kedudukan sosial yang lebih tinggi. Prinsip ini menjadi dasar bagi ketertiban sosial di Joseon, yang menekankan pentingnya setiap individu menjalankan perannya dalam masyarakat.

Dari segi hukum, kerajaan Joseon menerapkan sistem *yangcheon* yang membagi masyarakat menjadi *yangin* (warga bebas) dan *cheonmin* (warga tidak bebas). *Yangin* memiliki kebebasan untuk mengikuti *gwageo* (ujian negara) dan

berpeluang menjadi pejabat pemerintah, tetapi mereka juga diwajibkan membayar pajak serta bekerja dalam proyek-proyek negara seperti pembangunan infrastruktur. Sebaliknya, *cheonmin* adalah warga yang tidak bebas, dimiliki oleh individu atau negara, dan umumnya menjalankan pekerjaan rendahan.

Namun dalam praktiknya, sistem *yangcheon* tidak diterapkan secara kaku sehingga seiring dengan berjalannya waktu, status *yangban* yang awalnya merujuk pada individu yang menduduki jabatan pemerintahan, berkembang menjadi status sosial tetap yang diwariskan turun-temurun. Hal serupa terjadi pada *jungin*, yang semula merupakan asisten pejabat *yangban*, namun kemudian berkembang menjadi kelas sosial tersendiri. Perubahan ini memperjelas sistem *bangsan* (perbedaan antara kelas penguasa dan rakyat biasa menjadi semakin umum), yang membedakan antara kelas penguasa dan rakyat biasa, sehingga struktur hierarki sosial menjadi lebih tegas sebagai berikut:

1. *Yangban*
2. *Jungin*
3. *Sangmin*
4. *Cheonmin*

Kaum *yangban* terdiri dari *Munban* (pejabat sipil) dan *Muban* (pejabat militer). Status *yangban* biasanya diwariskan secara turun-temurun, yang merupakan keturunan pejabat tinggi hingga empat generasi dari leluhur yang pertama kali menjabat. Kelas *jungin* secara umum mencakup semua individu yang berada di

antara *yangban* dan *sangmin*, tetapi dalam pengertian yang lebih sempit, *jungin* merujuk pada teknisi atau pejabat teknis. Kelas *jungin* juga mencakup keturunan *yangban* dari hubungan dengan selir. *Sangmin*, atau yang juga disebut *pyeongmin*, terdiri dari mayoritas rakyat biasa seperti petani, pedagang, dan pengrajin. Secara hukum, kaum *sangmin* dapat mengikuti ujian negara, tetapi biaya dan waktu yang dibutuhkan sangat besar, sehingga hanya sedikit yang berhasil. Kesempatan bagi kaum *sangmin* untuk meningkatkan status sosial sangatlah terbatas. Lalu, sesuai dengan aturan dalam *Gyeongguk Daejeon*, status *cheonmin* yang terdiri dari budak, *gisaeng*, *baekjong*, pelawak, dukun, pekerja pabrik dan pembawa jenazah, diturunkan dari ibu. Jika seorang *cheonmin* menikah dengan *yangin*, anak mereka tetap akan berstatus *cheonmin* (Seob, 2019; Hoseon, 2011).

Secara keseluruhan, sistem status sosial di Joseon bersifat *ascribed status*, di mana status seseorang ditentukan sejak lahir dan diwariskan secara turun-temurun. Meskipun secara teori ada kemungkinan terjadinya mobilitas sosial, kenyataannya hal ini sangat sulit terjadi. Rakyat biasa hanya memiliki kesempatan untuk naik status jika mereka mendapatkan pendidikan yang cukup dan lulus ujian pegawai negeri. Namun, mayoritas rakyat yang berasal dari keluarga petani miskin tidak mampu bersaing dengan *yangban*, yang memiliki akses penuh terhadap pendidikan tanpa harus mengkhawatirkan mata pencaharian. Selain itu, salah satu syarat utama untuk mengikuti ujian adalah memiliki informasi silsilah keluarga, sesuatu yang umumnya tidak dimiliki oleh rakyat biasa.

Bagi *cheonmin*, mobilitas sosial hampir mustahil. Status mereka diwariskan turun-temurun, dan pernikahan antarstatus sangat jarang terjadi pada masa itu. Dinding pemisah antara status sosial hampir tidak dapat ditembus. Status yang diwariskan secara turun-temurun tetap menjadi faktor utama dalam menentukan status sosial seseorang. Hal ini terlihat dalam pewarisan gelar *yangban*, di mana hanya keturunan pejabat yang bisa mempertahankan status bangsawan mereka, serta dalam kasta *cheonmin*, di mana anak dari ibu berstatus rendah tetap mewarisi status yang sama. Dengan demikian, sistem sosial Joseon menunjukkan bahwa keturunan memainkan peran dominan dalam mempertahankan struktur sosial, menjadikan mobilitas sosial ke atas sebagai sesuatu yang sangat sulit dicapai bagi sebagian besar rakyat (Kim, 2014:113).

Binyeo merupakan salah satu hiasan rambut Korea yang mencerminkan dengan jelas stratifikasi sosial yang ketat tersebut pada masa Kerajaan Joseon. Dalam masyarakat di mana status sosial ditentukan sejak lahir dan mobilitas sosial hampir tidak mungkin terjadi, setiap lapisan masyarakat menjalani gaya hidup yang berbeda, termasuk dalam pemilihan pakaian dan aksesoris, termasuk pada hiasan rambut *binyeo*. Setiap lapisan masyarakat memiliki jenis *binyeo* yang berbeda, baik dari segi material, desain, maupun tingkat kerumitannya, yang secara langsung merepresentasikan status sosial dan peran mereka dalam masyarakat. Perbedaan ini tidak hanya memperkuat identitas sosial masing-masing individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi pada masa itu, seperti penghormatan terhadap hierarki dan ketertiban sosial.

Dalam pembahasan mengenai perbedaan karakteristik *binyeo*, perbedaan ini dikategorikan ke dalam dua kelompok utama berdasarkan stratifikasi sosial pada masa itu. Kelompok pertama terdiri dari kalangan aristokrat, yang mencakup keluarga Kerajaan, golongan *yangban*, serta *jungin*. Sementara itu, kelompok kedua terdiri dari masyarakat biasa, yang mencakup golongan *sangmin* dan *cheonmin*. Dengan pembagian ini, pemahaman mengenai perbedaan *binyeo* tidak hanya dilihat dari segi estetika, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya yang memengaruhi bentuk serta bahan pembuatannya.

A. Masyarakat Aristokrat

Kaum aristokrat adalah kelompok masyarakat yang berasal dari golongan bangsawan. Di dalam kelompok ini, termasuk individu-individu yang memiliki status sosial tinggi, seperti anggota keluarga kerajaan, golongan *yangban*, serta kalangan *jungin*. Mereka dikenal sebagai lapisan elite dalam struktur sosial yang memiliki kedudukan yang dihormati dalam masyarakat.

Keluarga Kerajaan Joseon terdiri atas raja, ratu, putra mahkota, pangeran, putri dan selir. Raja hanya memiliki satu istri resmi, yaitu ratu. Jika ratu meninggal, posisinya akan digantikan oleh ratu baru yang dipilih. Selir kerajaan pada dasarnya bukanlah istri sah raja, melainkan pejabat perempuan di istana yang memiliki tingkatan tertentu. Peringkat mereka dimulai dari tingkatan tertinggi *bin* (嬪) hingga tingkatan keempat *sukwon* (숙원). Seorang perempuan dapat menjadi selir melalui dua cara: melalui proses seleksi resmi

atau karena mendapat perhatian khusus dari raja yang kemudian mengangkatnya sebagai selir.

Di antara putra-putra raja, anak yang dipilih untuk mewarisi takhta diberi gelar putra mahkota, sementara istrinya dikenal sebagai putri mahkota. Putra-putra raja lainnya, apabila lahir dari ratu, akan menyandang gelar *daegun* (대군), sedangkan jika berasal dari selir kerajaan, mereka diberi gelar *gun* (군). Untuk putri raja, gelarnya juga berbeda tergantung asal usul ibunya. Putri yang lahir dari ratu diberi gelar *gongju* (공주), sementara putri yang lahir dari selir disebut *ongju* (옹주) (국가유산청, *National Heritage Administration National Heritage Portal*).

Di luar kalangan kerajaan, sekitar 10 persen dari populasi Joseon terdiri dari golongan *yangban*. Status *yangban* biasanya diwariskan secara turun-temurun. Istilah *yangban* merujuk pada anggota dari ‘dua golongan’ pejabat utama, yaitu *munban* (문반, pejabat sipil) dan *muban* (무반, militer). Seiring waktu, bukan hanya pejabat pemerintahan, tetapi juga keluarga mereka mulai disebut sebagai *yangban*. Untuk mempertahankan kekuasaan, kaum *yangban* membatasi jumlah anggota kelompok mereka dengan menetapkan bahwa hanya individu yang menduduki jabatan resmi dalam pemerintahan yang diakui sebagai *Sajok* (士族, bangsawan). Mereka juga memonopoli jabatan tinggi melalui tiga jalur utama: *Gwageo* (과거, ujian negara), *Umseo* (음서, rekomendasi khusus untuk anak pejabat tinggi), dan *Cheonggeo* (천거, rekomendasi dari pejabat senior).

Sementara itu, *jungin* merujuk pada teknisi atau pejabat teknis. Mereka terdiri dari pegawai administrasi di pusat dan daerah (서리, Seori dan 향리, Hyangni), pejabat teknis seperti dokter, juru bahasa, dan astronom, serta *Seo-eol* (서얼, anak dari selir *yangban*) yang disebut juga *Jungseo*. Mereka tidak diperbolehkan mengikuti ujian untuk menjadi *munban* (pejabat sipil) tetapi dalam beberapa kasus dapat menjadi *muban* (pejabat militer). Meskipun sering dipandang rendah oleh kaum *yangban*, para *jungin* tetap memiliki pengaruh karena keahlian khusus yang mereka miliki (Seob, 2019).

Desain *binyeo* yang digunakan oleh keluarga kerajaan, golongan *yangban* dan *jungin*, mencerminkan status sosial yang tinggi dan perhatian terhadap detail dan estetika. Desain yang digunakan sering kali terinspirasi dari alam sekitar. Berbagai jenis *binyeo* yang digunakan oleh golongan *yangban* dan *jungin* juga merupakan jenis *binyeo* yang dikenakan oleh keluarga kerajaan.

Keluarga kerajaan memiliki tradisi khusus dalam penggunaan *binyeo*. *Binyeo* yang mereka gunakan sering kali dihiasi dengan desain yang khas dan penuh makna. Salah satu desain yang paling istimewa adalah motif naga (Gambar 1) yang melambangkan otoritas dan martabat raja, serta burung foniks (Gambar 1), yang melambangkan kedamaian dan kemakmuran. Desain ini secara eksklusif diperuntukkan bagi anggota keluarga kerajaan sebagai simbol status dan kekuasaan mereka. Meskipun demikian, para wanita dari kalangan biasa diberikan kesempatan khusus untuk memakai *binyeo* dengan motif serupa, tetapi hanya pada acara perayaan pernikahan.



Gambar 1: *Binyeo* Desain Naga
Sumber: Museum Universitas Wanita Ewha

Selain desain naga dan burung foniks (Gambar 1), *binyeo* juga hadir dalam berbagai desain lainnya, seperti motif bunga plum dipadukan dengan burung foniks (Gambar 2), serta beragam jenis motif terinspirasi dari alam lainnya. Salah satu desain yang banyak digunakan adalah *binyeo* dengan motif bunga plum yang dipadukan dengan bambu dan dihiasi teknik *cloisonne* (Gambar 3), menciptakan perpaduan yang indah dan elegan. *Binyeo* ini biasanya digunakan dalam acara seremonial, baik di istana kerajaan maupun di kediaman para bangsawan.



Gambar 2: *Binyeo* dengan Desain Bunga Plum, Bambu dan Burung Foniks
Sumber: Museum Universitas Wanita Ewha

Gambar 3: *Binyeo*

Sumber: Museum Universitas Wanita Sookmyung

Motif bunga plum dan bambu pada *binyeo* memiliki makna simbolis yang mendalam, motif ini melambangkan kesucian wanita. Biasanya, *binyeo* dengan desain ini dikenakan oleh wanita dari keluarga Kerajaan atau kalangan bangsawan pada acara-acara istimewa, terutama selama musim gugur hingga musim dingin.

Selain itu, terdapat juga *binyeo* giok (Gambar 4), yang umumnya dikenakan oleh keluarga Kerajaan atau wanita bangsawan selama musim panas. Batu giok dipercaya memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat, sehingga *binyeo* ini tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris tetapi juga dianggap memiliki nilai spiritual.



Gambar 4: *Binyeo* Giok
Sumber: Museum Universitas Wanita Sookmyung

Untuk pemakaman, digunakan *binyeo* hitam (Gambar 5) yang memiliki makna khusus. *Binyeo* yang panjang dipakai dalam ritual pemakaman, sementara yang lebih pendek dikenakan selama masa berkabung. *Binyeo* ini biasa digunakan untuk mengenang kepergian Raja, Ratu, orang tua dan suami.



Gambar 5: *Binyeo* dengan Desain Delima
Sumber: Museum Universitas Wanita Ewha

Seperti pada anggota keluarga kerajaan, desain *binyeo* yang digunakan oleh kalangan *yangban* dan *jungin* mencerminkan status sosial yang tinggi dan perhatian terhadap detail dan estetika. Desain yang digunakan sering kali terinspirasi dari alam sekitar. Banyak jenis *binyeo* yang digunakan oleh kalangan *yangban* dan *jungin* merupakan *binyeo* yang juga dikenakan oleh keluarga Kerajaan.

Salah satu contoh *binyeo* yang dikenakan oleh wanita dari kalangan atas adalah *dogeumhodo binyeo* dan *eunoaranmaejuk binyeo*, yaitu tusuk rambut dengan kepala berbentuk kenari dan desain bunga plum serta bambu (Gambar 6), yang terbuat dari perak berlapis emas atau perak dan enamel. *Binyeo* ini dipakai oleh wanita kelas atas untuk keperluan sehari-hari, namun juga sering dieknakan pada hari libur atau acara-acara penting, dengan desain yang mewah dan warna yang menonjol.



Gambar 6: *Doguembodo Binyeo dan Eunparanmaejuk Binyeo*

Sumber: *Traditional Korean Costume*

Selain itu, ada juga *binyeo* yang desainnya berupa sambungan bambu, bunga plum yang terbuka, burung, dan bunga plum yang diukir (Gambar 7). Salah satu yang menarik adalah *binyeo* dari koral yang memamerkan keindahan koral dengan bentuk melengkung yang alami.



Gambar 7: *Binyeo*

Sumber: *Traditional Korean Costume*

Bichi minbinyeo (Gambar 8) adalah contoh lain dari *binyeo* yang digunakan oleh wanita yang sudah menikah dari kalangan atas. *Binyeo* ini lebih sederhana sehingga menonjolkan keindahan alami giok itu sendiri. *Binyeo* ini biasanya digunakan pada musim panas.



Gambar 8: *Bichi Minbinyeo*, Giok Hijau
Sumber: *Traditional Korean Costume*

Eun Minbinyeo dan *Dogeum Minbinyeo* (Gambar 9), jenis *binyeo* ini lebih sederhana dan sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, desainnya tetap mencerminkan estetika yang mendalam, dengan jamdu yang dihiasi dengan ukiran karakter-karakter seperti “*su*” (umur panjang), “*bok*” (kebahagiaan), “*gang*” (Kesehatan), dan “*nyeong*” (kenyamanan) memberikan makna mendalam bagi pemakainya.



Gambar 9: *Eun Minbinyeo* dan *Dogeum Minbinyeo*, Perak dan Lapisan Perak
Sumber: Traditional Korean Costume

Material *binyeo* yang digunakan oleh masyarakat aristokrat dalam pembuatan *binyeo* meliputi emas, perak, kristal kuarsa giok, koral, batu amber, dan tanduk hewan. Dalam masyarakat Joseon, emas dianggap sangat berharga, sehingga hanya sedikit *binyeo* yang dibuat dengan emas murni. Sebagian besar *binyeo* dibuat dari perak yang dilapisi emas menggunakan teknik pelepasan emas. *Binyeo* berbahan emas (Gambar 1) biasanya digunakan pada musim gugur hingga musim dingin. Selain itu, kristal kuarsa sering digunakan untuk menghias *binyeo* dengan desain burung foniks pada bagian ujung *binyeo*. Perak, bersama emas, telah lama digemari karena sifatnya yang kuat dan tahan lama. Material ini sering dimanfaatkan untuk pembuatan perhiasan, termasuk *binyeo*, karena daya tahannya serta tampilannya yang elegan.

Amber (Gambar 2) adalah material lain yang sering digunakan, khususnya dalam pembuatan *jamdu* pada *binyeo*. Amber diharga sebagai salah satu

permata yang berharga karena sifatnya yang unik, seperti tidak mengantarkan panas. Hal ini membuatnya nyaman disentuh pada musim dingin karena tidak terasa dingin dikulit. Amber yang lunak juga mudah diukir, memungkinkan peciptaan motif-motif yang indah.

Giok (Gambar 4 dan 7) juga menjadi material yang sering digunakan untuk membuat *binyeo*. Karena sifatnya yang memberikan kesegaran, *binyeo* berbahan dasar giok biasanya dikenakan pada musim panas. Giok juga tahan banting dan memiliki kilauan yang menawan, sehingga banyak diminati oleh kaum bangsawan. Di antara berbagai jenis giok, warna putih dianggap sebagai yang paling mulia. Giok memiliki makna filosofis mendalam, dihormati sebagai permata dengan lima kebajikan: kebaikan, keadilan, kesopanan, kebijaksanaan, dan keberanian.

Binyeo hitam (Gambar 5) biasanya terbuat dari tanduk hitam yang terdiri atas dua jenis: *seogak* (tanduk kerbau air) dan *mokgak* (terbuat dari kayu). *Seogak* memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan *mokgak*. Namun, selama masa berkabung, perbedaan kualitas ini tidak menjadi perhatian, keduanya dapat digunakan.

Koral, yang dikenal sebagai “permata dari laut”, juga sering digunakan sebagai bahan pembuat *binyeo* (Gambar 7). Koral memiliki struktur unik dengan bagian luar yang lunak dan bagian dalam yang keras. Untuk perhiasan, hanya bagian dalam koral yang digunakan karena teksturnya yang keras. Dalam pembuatan *binyeo*, koral sering digunakan untuk menghias bagian tengah motif

bunga plum, menggambar biji delima, atau mempercantik pola tertentu pada bagian *jamdu*. Selain itu, bentuk alami koral sering juga dimanfaatkan sebagai elemen artistik yang unik dalam desain *binyeo*.

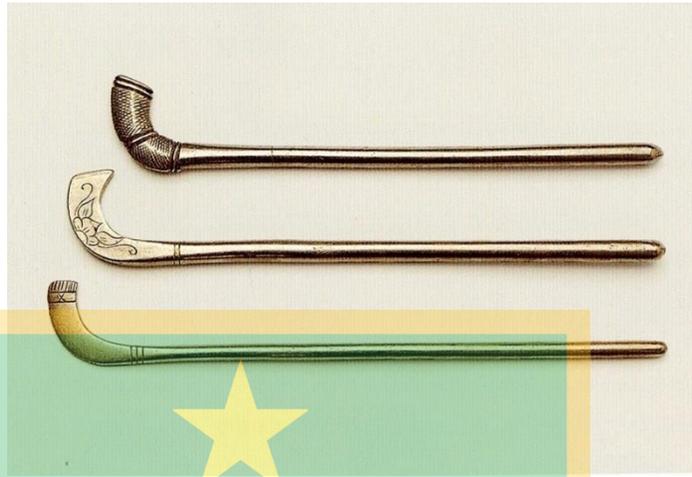
B. Masyarakat Biasa

Masyarakat biasa pada masa kerajaan Joseon terdiri dari dua kelompok utama, yaitu golongan *sangmin* dan *cheonmin*. *Sangmin*, atau yang juga disebut *Pyeongmin*, terdiri dari mayoritas rakyat biasa seperti petani, pedagang, dan pengrajin. *Sangmin* terbagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu petani yang menjadi mayoritas masyarakat Joseon dan memiliki kewajiban membayar pajak serta bekerja untuk negara, pengrajin yang bekerja di industri pemerintah maupun swasta, serta pedagang, yang mencakup *Sijeon-sangin* (pedagang resmi negara) dan *Haengsang* (pedagang keliling). Selain itu, terdapat kelompok *Shinryangyeokcheon*, yakni rakyat biasa yang menjalankan pekerjaan kasar seperti buruh di kantor pemerintahan, tentara angkatan laut, dan penjaga kantor pajak.

Di sisi lain, *Cheonmin* adalah status sosial terendah dalam hierarki masyarakat Joseon. Status ini diberikan kepada mereka yang dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga ditempatkan pada lapisan terbawah dalam tatanan sosial. Kelompok yang termasuk dalam kasta ini memiliki profesi yang dianggap rendah dan tidak terhormat karena pekerjaannya yang tidak bermoral dan tidak sesuai dengan

nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi, Beberapa kelompok dalam kasta *cheonmin* antara lain, *baekjeong* (백정, jagal) dan *hwacheok* (화척, pengrajin bambu) yang dilarang bertani dan sering hidup dalam kemiskinan, *nobi* (노비, budak), yang merupakan kelompok mayoritas dalam kasta *cheonmin* dan diperlakukan sebagai properti yang bisa dibeli, dijual, diwariskan, atau diberikan serta pekerja seni seperti *gisaeng*, penari, musisi, dan pemain sandiwara, yang meskipun dianggap rendah, sering memiliki hubungan dekat dengan pejabat tinggi. Budak dalam Joseon terbagi menjadi dua jenis, yaitu *gongnobi* (공노비, milik negara) dan *sanobi* (사노비, milik pribadi). *Sanobi* sendiri terdiri dari *solgeo nobi* (솔거 노비), yakni budak yang tinggal di rumah majikan, dan *oeggeo nobi* (외거 노비), yaitu budak yang tinggal terpisah dan membayar pajak kepada majikannya (Seob, 2019).

Desain *binyeo* yang digunakan oleh kalangan *sangmin* memiliki ciri yang khas tersendiri dan berbeda dari yang digunakan oleh kalangan bangsawan atau keluarga Kerajaan. Salah satunya adalah *baekdongjukjeol binyeo* (Gambar 10), yaitu tusuk rambut yang terbuat dari kuningan putih dengan desain garis diagonal dan motif bunga, serta sambungan bambu dua dimensi yang melambangkan kesucian. Desain ini menggambarkan hubungan antara alam dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.



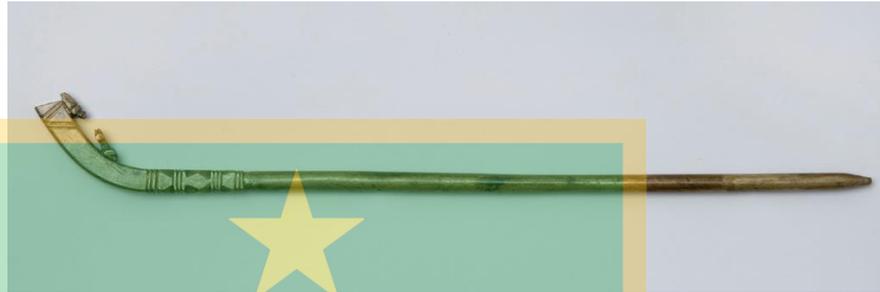
Gambar 10: *Baekdongjukjeol Binyeo* (Binyeo dengan Desain Bambu) Kuningan Putih

Sumber: *Traditional Korean Costume*

Selain itu, ada juga *baekdongsbeoseot binyeo* (Gambar 11) yang memiliki *jamdu* berbentuk jamur, yang juga terbuat dari kuningan putih. Di antara desain lainnya, bentuk katak dan jangkrik yang duduk berhadap-hadapan di atas pohon bambu (Gambar 12) juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 11: *Baekdongbeoseot Binyeo* (*Binyeo* dengan Kepala Bentuk Jamur), Kuningan Putih
Sumber: Traditional Korean Costume



Gambar 12: *Binyeo* dengan (desain) Bambu
Sumber: Museum Universitas Wanita Sookmyung

Material yang sering digunakan oleh wanita kalangan *sangmin* dalam kehidupan sehari-hari adalah kuningan putih dan nikel, karena kuningan putih dan nikel lebih terjangkau dibandingkan perak. Bahan ini banyak digunakan oleh kalangan biasa untuk tusuk rambut yang lebih sederhana dan praktis.

Sedangkan wanita dari kalangan *cheonmin*, yang merupakan kelas sosial terendah dalam hierarki Joseon, umumnya menggunakan *binyeo* yang terbuat dari kayu dengan desain yang polos. Pilihan ini mencerminkan status sosial mereka yang lebih rendah dibandingkan dengan kaum *sangmin* dan masyarakat aristokrat, serta keterbatasan dalam mengakses *binyeo* dengan material yang lebih mahal seperti emas, perak, atau giok. Material kayu dipilih karena ketersediannya yang mudah diakses oleh masyarakat kalangan *cheonmin*. Kayu juga memiliki sifat yang ringan dan mudah dibentuk.

Jenis dan desain *binyeo* yang digunakan oleh wanita *cheonmin* juga dipengaruhi oleh profesi mereka. Sebagai contoh, para *gisaeng* (seniman penghibur) yang termasuk dalam kasta *cheonmin*, memiliki kebebasan lebih dalam memilih aksesoris mereka. Berbeda dengan wanita *cheonmin* lainnya yang hanya dapat memakai *binyeo* sederhana dari kayu, para *gisaeng* sering kali mengenakan *binyeo* dengan desain yang lebih rumit dan mewah, seperti motif burung foniks yang biasanya hanya dikenakan oleh kalangan aristokrat.

